

# SINTAKSIS

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	DESEMBER 1990.
SUMBER/HARGA	HADIAH
KOLEKSI	KKI.
No INVENTARIS	330/H-D/91 - 50 (2)
CALL No	410.5 Bas - 50

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Oleh : Dra. Irfani Basri

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : \_\_\_\_\_  
PENGARANG : \_\_\_\_\_  
JENIS : \_\_\_\_\_  
No. DAFTAR : \_\_\_\_\_  
TANGGAL : \_\_\_\_\_

PEPALA,

Drs. ZAINUDDIN HR. LENGANG  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

IKIP - PADANG

1 9 8 8

## KATA PENGANTAR

Sintaksis merupakan salah satu cabang dalam kajian linguistik. Untuk memperluas cakrawala berpikir tentang bahasa, pengetahuan tentang aliran-aliran linguistik penting sekali artinya bagi seorang. Buku ini merupakan salah satu buku sintaksis di antara buku sintaksis yang telah banyak beredar.

Pengenalan terhadap sintaksis dari berbagai aliran sangat penting bagi para peminat yang ingin mendalami ilmu tentang kebahasaan, terutama bidang sintaksis. Dalam buku ini juga diterakan berbagai uraian kalimat yang bertujuan untuk dapat menjadi pedoman bagi penganalisisan lebih lanjut.

Penulis yakin buku ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, tegur sapa, sumbang saran, dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terciptanya buku yang lebih sempurna kelak.-

Padang, Juni 1988.-

## DAFTAR ISI

	Halaman
- Kata Pengantar	
1. PENDAHULUAN :	
1.1. Sintaksis	1
1.2. Fungsi Sintaksis	4
1.3. Hubungan Identitas, Tempat dan Waktu	6
1.4. Hubungan Sintaksis dengan Wacana	9
1.5. Sintaksis dan Pragmatik	12
2. FUNGSI SINTAKSIS DENGAN ANALISIS - TAGMEMIK :	15
2.1. Fungsi Identitas Satuan Lingual	36
2.2. Fungsi Satuan Lingual	37
2.3. Peran Satuan Lingual	38
2.4. Perpaduan Satuan Lingual	38
3. SINTAKSIS ; HUBUNGANNYA DENGAN BUNYI BAHASA DAN TERJEMAHAN :	40
3.1. Bunyi Bahasa	41
3.2. Terjemahan	47
4. BEBERAPA ISTILAH DAN CONTOH ANALISIS :	
4.1. Wacana	50
4.2. Alinea	55
4.3. Kalimat	55
4.4. Klausula	56
4.5. Frase	57
4.6. Kalimat Sederhana (Contoh Analisis)	60
DAFTAR BACAAN	66

# S I N T A K S I S

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Sintaksis

Sintaksis dan morfologi adalah bagian dari tata bahasa. Tata bahasa merupakan komponen pemerian bahasa. Secara etimologis sintaksis terdiri sun dengan tattein "menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok kata menjadi kalimat. Jadi, konsep pokoknya adalah penempatan satuan-satuan lingual bersama-sama menjadi suatu satuan yang lebih besar identitasnya diketahui.

Bidang sintaksis mempelajari, memerikan, dan menjelaskan semua hubungan dan kemungkinan hubungan antarkata dan antarkelompok kata dalam satuan dasar sintaksis, yaitu kalimat. Jadi, bidang sintaksis membatasi diri dalam mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan kalimat.

Pengertian istilah sintaksis yang dikemukakan di atas bersifat tradisional dan boleh dikatakan agak sempit.

Istilah sintaksis kini sering digunakan juga dalam pengertian yang lebih luas. Hal ini terjadi karena pandangan fungsional atas satuan-satuan lingual tidak membatasi diri hanya pada satuan kalimat, tetapi juga mencakup satuan-satuan yang lebih besar di luar kalimat, yaitu wacana. Titik pangkal pandangan ini ialah konsep dasar yang menyatakan bahwa sintaksis adalah penempatan satuan-satuan lingual bersama-sama menjadi satuan yang lebih besar di luar kalimat yang identitasnya bisa diketahui, batas-batas struktur formalnya bisa diperikan, dan fungsi serta perannya bisa dikenal dan diterangkan. Dengan demikian, kalau kita bisa untuk sementara mengesampingkan masalah makna satuan-satuan lingual dan hanya memusatkan perhatian pada bentuk dan fungsinya, maka kita dapat secara spekulatif mengatakan bahwa ada sintaksis kata yang menyangkut pemerian hubungan antar morfem, sintaksis kalimat (termasuk klausa dan frasa) yang menyangkut pemerian hubungan antarkalimat atau dengan istilah yang lebih umum, hubungan antar klausa.

Terhadap pandangan ini bisa diajukan kritik terutama yang menyangkut hubungan antarmorfem. Sebagaimana diketahui, secara intuitif -- yang menyangkut pengetahuan teoritis tentang bahasa dan pemakaiannya sehari-hari oleh penutur bahasa, Seorang penutur bahasa hanya mengenal satuan kata, kalimat, klausa, dan wacana. Pengertian terhadap satuan kata mungkin sangat kabur dan penutur kebanyakan hanya mengenal satuan kalimat dalam wacana.

Contoh nyatanya bisa diamati waktu mengadakan wawancara dengan pembantu bahasa (informan) untuk mendapatkan data bahasa.

Dasar dari kritikan di atas ialah menyamaratakan penempatan kendala dan kemungkinan pilihan yang membatasi dan yang terbuka bagi penutur suatu bahasa. Ini terjadi karena para peneliti terpaksa untuk sementara mengesampingkan masalah makna dalam usahanya untuk memeriksa dan menjelaskan struktur dan fungsi satuan-satuan lingual. Peneliti memusatkan perhatian pada pemerian formal hubungan yang terdapat antarsatuan dan realisasi satuan-satuan lingual-lingual secara intrinsik, yaitu yang menyangkut gejala dalam bahasa. Sedangkan penutur kebanyakan memusatkan perhatian pada satuan-satuan makna yang menyangkut gejala di luar bahasa. Pernyataan ini tidak menutup kemungkinan bahwa penutur kebanyakan juga bermain-main dengan satuan makna gramatikal yang sifatnya dalam bahasa (internal).

Sintaksis pada pokoknya merupakan usaha untuk menetapkan satuan-satuan lingual yang makna gramatikal dan menunjukkan serta menjelaskan kemungkinan fungsi dan peran yang bisa diduduki oleh satuan-satuan tersebut di dalam ujaran. Sintaksis mempunyai dua komponen, yaitu dasar indentitas satuan-satuan lingual dan hubungan satuan-satuan tersebut. Proses hubungan satuan-satuan itulah yang umum dikenal sebagai transformasi.

## 1.2 Fungsi Sintaksis

Istilah sintaksis sebenarnya adalah kebebasan, yaitu kebebasan penutur suatu bahasa untuk membangun kalimat, dengan syarat bahwa ia membentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh pendengar.

Sebagaimana diketahui, keterikatan unsur-unsur dalam kata, sekali dibentuk lalu dipertahankan dan dipakai lagi seperti adanya, tetapi keterikatan kata-kata di dalam sintaksis umumnya lelausa sekali. Pernyataan ini tidak membatasi kemungkinan pergeseran atau perubahan keterikatan dalam kata, terutama yang menyangkut proses morfemis. Pernyataan ini juga tidak mengasumsikan keleluasaan tak terbatas dari kemungkinan penggabungan satuan kata itu yang umumnya dipandang sebagai kaidah sintaksis.

Namun, dalam hubungan dengan kebebasan atau keleluasaan sebagai sifat inti sintaksis bisa dikatakan bahwa kaidah-kaidah atau hukum sintaksis pada umumnya menyangkut kendala dan bukan keleluasaan memakai bahasa. Keleluasaanlah yang memungkinkan bahasa berkembang dan memberikan tempat bagi daya cipta penutur dalam mencari dan menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru dalam berbahasa. Sebagai ilustrasi kita ambilkan contoh dari suatu kenyataan umum di luar bahasa, permainan bulutangkis. Kita mengetahui bahwa ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh para pemain, misalnya : permainan dilakukan satu kali atau dua lawan dua, permainan dilakukan di atas lapangan yang sudah

ditentukan batas-batasnya, alat-alat permainan ditentukan, serving dilakukan dari ruang tertentu melewati net, dan lain-lain. Tetapi tidak peraturan yang menentukan di mana tepatnya seseorang yang melakukan serving harus berdiri, kecuali bila ia harus berdiri di ruang yang ditentukan itu; dan dalam ruang itu ia boleh berdiri di bagian depan, belakang, pojok ditengah-tengah -- yang pokok ialah ia berada didalam ruang yang ditentukan dan kakinya tidak menyentuh garis pembatas. Sipemain leluasa serve dengan tangan kiri atau tangan kanan sambil berdiri di bagian depan, belakang, pojok ditengah-tengah, sambil berdiri dengan satu kaki ke depan satu kaki ke belakang, dan boleh memukulnya tinggi sekali atau rendah asal melewati net, dan lain sebagainya.

Pendek kata, kemungkinan bergerak seluruh pemain bulu tangkis itu luas sekali dan jauh lebih banyak daripada larangan-larangan atau aturan yang ditetapkan sebagai syarat agar permainan itu bisa disebut permainan bulu tangkis. Demikian pula kiranya hakikat sintaksis yang mengatur hubungan-hubungan antarkata yang memiliki dan memberi kemungkinan luas dari realisasi hubungan antara kata dan kata dan kelompok kata.

Dalam analisis gramatikal perlu diperhatikan fungsi-fungsi sintaksis satuan-satuan lingual. Pokok-pokok pikiran yang mendasarinya ialah :



1. Suatu satuan lingual (kalimat, klausa atau frase) bukanlah sekedar kumpulan unsur-unsur yang membentuk strukturnya. Sintaksis menentukan hubungan unsur-unsur (kata) menjadi suatu kesatuan atau kebulatan sedemikian rupa, sehingga kita dapat melihat adanya perbedaan identitas, dan perbedaan hubungan antara suatu unsur dengan gabungan unsur-unsur yang membentuk kebulatan satuan lingual.
2. Hubungan yang mengikat suatu unsur dalam membentuk satuan lingual yang lebih besar mempunyai peran yang berbeda, yaitu yang menyangkut tujuan atau lebih cepat, makna satuan lingual.

Sehubungan dengan fungsi dan peran yang telah dikemukakan di atas perlu kiranya ditambahkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan ialah : identitas, fungsi, dan peran satuan lingual, dan yang tidak kurang pentingnya yaitu perpaduan (cohesion) unsur-unsur yang membentuk suatu satuan lingual. Berikut ini pembahasannya secara ringkas tentang peran dan fungsi sintaksis dengan identitas waktu dan tempat, wacana dan pragmatik.

### 1.3 Hubungan Sintaksis dengan Identitas, Tempat dan Waktu.

Pokok pikiran yang akan dibahas di sini menyangkut konsep urutan. Sebagai diketahui, tatabahasa adalah seperangkat generalisasi yang masing-masing memainkan peran dalam mewujudkan makna dalam bentuk rentetan bunyi, yaitu bunyi-bunyi yang dapat dikenali sebagai membentuk suatu

lingual. Hendaknya kita ingat bahwa generalisasi adalah hasil proses abstraksi sehingga kita bisa berbicara tentang tingkat keabstrakan satuan-satuan lingual menurut fungsi, kategori, peran, dan perpaduannya. Berdasarkan generalisasi kita lalu membangun atau menentukan kaidah-kaidah sintaksis yang tak lain adalah pernyataan yang lebih ketat tentang generalisasi. Ada macam-macam corak kaidah sintaksis, tetapi yang paling utama ialah kaidah yang menyangkut urutan satuan-satuan lingual.

Mengapa urutanlah yang Paling Utama ?

Urutan menyangkut penataan satuan-satuan lingual dalam waktu dan ruang/tempat. Secara intuitif kita tahu bahwa dalam komunikasi, informasi disampaikan dalam bentuk penataan temporal dan linear. Betul, struktur makna suatu satuan lingual tidak berwujud objek yang dibentuk secara temporal, tetapi struktur sintaksis terdiri dari rentetan atau deret satuan lingual yang secara intrinsik terikat oleh waktu dan secara abstrak bisa dikatakan juga oleh tempat, dalam hal ini tempat yang diduduki oleh suatu satuan dalam linearitas atau kelinearan waktu.

Lalu apa hubungannya dengan identitas satuan lingual ?

Kita dapat berbicara mengenai identitas sesuatu bila kita mengandaikan adanya sesuatu itu -- di dalam pembahasan ini, kita memusatkan perhatian pada satuan - satuan lingual kata, frasa, dan klausa/kalimat. Secara kongkrit atau intuitif kita tahu bahwa sesuatu itu ada dalam ruang dan waktu, dan secara abstrak kita juga dapat mengatakan

bahwa sesuatu itu ada. Dalam cakrawala makna referensial bahasa manusia, ketiga hal ini menduduki tempat yang penting dan mempunyai hubungan implikasional yang tegas dalam susunan berurutan yang tegas pula. Secara ringkas hubungan itu dapat dinyatakan sebagai berikut : ada dalam ruang berarti ada dalam waktu berarti ada. Dengan kata lain, sesuatu yang ada dalam ruang harus pula ada dalam waktu, tetapi sebaliknya tidak. Pokok pikiran ini dikutip dari Givon (1979:314) dalam bukunya On Understanding Grammar karena konsep-konsep ini menyangkut hakikat atau dasar bahasa.

Di dalam kaitannya dengan kendala sintaksis pola urutan satuan-satuan lingual harus diperhatikan dengan teliti sebab implikasinya menduduki tempat yang unik dalam waktu dan tempat, sebab kalau ada dua satuan dimunculkan secara bertumpangtindih pada titik waktu yang sama maka manusia tidak mungkin dapat mengenal dan memahaminya. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu dimensi lain untuk merealisasikan kedua satuan lingual itu, yaitu dimensi ruang atau tempat dan dengan demikian suatu identitas memperoleh keleluasaan dalam dua dimensi : dimensi waktu dan dimensi ruang atau tempat. Dimensi ruang lebih kongkrit dari dimensi waktu, sedang adanya sesuatu di luar waktu dan ruang pastilah abstrak sifat dan wujudnya.

Dalam analisis fungsional atas suatu kalimat pada umumnya satuan-satuan yang berhubungan dengan waktu dan tempat menduduki posisi keterangan -- di sini kita ke-

sampingkan masalah proses morfemis yang menyangkut penandaan kala atau tempat -- suatu fungsi yang nomor dua sebab yang dinomorsatukan adalah predikat yang merupakan pusat struktur fungsional kalimat. Fungsi keterangan tempat dan waktu perlu dikaji lebih dalam sebab ia menyangkut peran yang erat sekali kaitannya dengan pandangan kosmis manusia tentang eksistensinya dalam waktu dan tempat.

#### 1.4 Hubungan Sintaksis dan Wacana (discourse)

Sebelum tahun 1965, ahli-ahli linguistik pada umumnya memusatkan perhatian mereka pada analisis satuan-satuan lingual yang kecil dan sering lepas-lepas -- tidak lebih dari apa yang disebut satuan kalimat. Baru pada masa sesudah tahun-tahun 1965-an para linguis mulai menyadari bahwa ada banyak unsur dalam struktur sintaksis kalimat yang ditentukan atau diatur oleh unsur-unsur atau fenomena di luar kalimat, yaitu yang menyangkut satuan lingual yang lebih besar.

Pengaruh fenomena di luar kalimat atas struktur kalimat seperti hubungan antara penutur dan pendengar dan suasana dan kancah di mana suatu peristiwa komunikasi dalam bahasa kata terjadi kini banyak dipelajari dalam bidang sociolinguistik. Sedangkan aspek-aspek lain yang menyangkut struktur kalimat seperti proses morfemis yang berhubungan dengan penundaan urutan, perubahan kategori, dan pentingnya satuan-satuan lingual kini banyak dipelajari dalam analisis struktur wacana.

Sejak pertengahan dasawarsa 70-an pengkajian wacana makin mendapat perhatian lagi dan pokok-pokok pikiran yang mendorong perhatian ke arah ini ialah antara lain : para ahli bahasa menyadari bahwa struktur bahasa tidak dapat di kaji dengan baik tanpa memperhitungkan fungsi komunikasi; bahwa analisis kalimat-kalimat lepas -- lepas dari konteks komunikasi tidak dapat diperhitungkan lagi sebab tidak relevan dengan pengkajian bahasa manusia, dan bahwa terpusatnya perhatian pada formalisme bukan saja mempersempit wawasan tetapi juga tidak memberi penjelasan yang berarti bagi pemerian dan pengertian tentang gejala bahasa manusia.

Pemusatan pengkajian bahasa hanya pada satuan kalimat dan malah hanya pada strukturnya sedikit banyak adalah akibat pengaruh Bloomfield (1933) yang menekankan pengkajian formal bentuk satuan lingual dan kemudian Chomsky (1957) yang menyatakan bahwa suatu korpus data bukan saja tidak perlu tetapi malahan merupakan analisis bahasa.

Secara umum bisa dikatakan bahwa analisis wacana lahir sebagai akibat perubahan defenisi atau redefenisi sintaksis menurut atau dengan memperhitungkan fungsi komunikasi, pragmatik wacana dan hubungan antara fungsi dan bentuk satuan gramatikal. Secara spekulatif dapat dikatakan bahwa sintaksis wacana menjangkau ke luar kalimat dan memerlukan hubungan-hubungan antara konstituen-konstituen yang membentuk suatu teks (yaitu suatu kesatuan atau kebulatan wacana). Sebagaimana halnya satuan lingual di dalam kalimat, satuan lingual di luar kalimat pun harus dapat

dikenali identitasnya yang menyangkut fungsi, kategori, peran, dan keterikatan satuan-satuan tersebut.

Sebagai ilustrasi peranan wacana dalam situasi berbahasa sehari-hari dapat dikemukakan bahwa secara intuitif kita belajar, memakai, dan mengajarkan bahasa selalau dalam satuan dan konteks wacana. Seorang anak kecil umpamanya secara alamiah belajar dan memperoleh bahasa dalam situasi komunikatif di mana wacana memainkan peranan yang terpenting. Baru kemudian, secara sedikit demi sedikit dia menguasai struktur gramatikalnya. ( Di sini dimaksudkan pengetahuan teoritis tentang sintaksis suatu bahasa, yaitu yang menyangkut konvensi pemakaian bahasa itu sehari-hari). Perhatikan juga bahwa bahasa anak kecil berkisar pada topik dan bukannya pada subjek dan padanannya terlihat pada struktur wacana di mana topik merupakan inti ujaran sedangkan bagian selebihnya dari ujaran merupakan komen atas topik. Jadi, kalau kita mempertentangkan struktur sintaksis kalimat dan wacana akan tampak bahwa kalimat menunjukkan struktur subjek-predikat, sedangkan wacana menunjukkan hubungan topik-komen, atau yang umum juga disebut tema-remas, atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pokok-sebutan (istilah pokok-sebutan tidak dipakai dalam pengertian tradisional). Kedua struktur ini paralel tetapi direalisasikan dalam tataran yang berbeda. Dari segi keabstrakannya, sintaksis (dalam arti yang menyangkut satuan lingual di dalam kalimat) lebih abstrak dari wacana sebab wacana berhubungan lebih langsung

dengan komunikasi yang terjalin dan merupakan bagian dari pengertian dan pengetahuan, kebudayaan, dan dunia dalam bahasa.

### 1.5 Sintaksis dan Pragmatik

Seperti diketahui, sintaksis menyangkut kaidah-kaidah atau hukum-hukum yang mengatur pembentukan konstruksi satuan lingual dengan manata konstituen-konstituen atau satuan lingual yang lebih kecil. Dipandang dari sudut logika, konstruksi satuan lingual itu merupakan rumus atau formula. Rumus ini harus diinterpretasikan dan diisi dengan satuan lingual yang bermakna; begitulah terjalin hubungan antara sintaksis dan semantik (di sini semantik dipergunakan dalam arti yang terbatas -- mungkin sempit -- yaitu dipandang dari sudut logika saja).

Seperti telah disinggung sedikit di bagian 1.4 di atas, sintaksis baru penting dan lengkap bila diperhitungkan juga fungsi komunikatif dan pragmatik - wacana. Wacana adalah satuan lingual yang besar (di luar kalimat) di sana suatu topik diperikan secara luas, lengkap dengan konteksnya; orang/benda, waktu, tempat, sikap, cara, suasana -- pendeknya seluruh latar belakang peristiwa komunikasi dalam bahasa. Ini erat hubungannya dengan pragmatik yang fungsinya adalah memerikan penggunaan rumus atau yang ditentukan dalam sintaksis oleh penutur yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi.

Konsep pragmatik menjadi saat pada ahli bahasa kembali mempertanyakan apa sebenarnya fungsi dasar bahasa dan hubungan yang bagaimana sebenarnya antara fungsi komunikatif dan fungsi representatif (seperti yang dikaji dalam sin taksis) ? Dari pertanyaan-pertanyaan ini lahirlah konsep pertuturan atau tindakan tutur (speech act) sebagaimana dikemukakan oleh K. Bühler (1934) dan J.L Austin (1962) dalam bukunya How to Do Things With Words, yang selanjutnya membedakan tiga macam pertuturan (speech act) yaitu :

- (1) Pertuturan lokasi (locutionary act). Yang dimaksud di sini ialah berbicara atau melakukan tindakan bicara, yaitu menghasilkan, menggabungkan bunyi-bunyi bahasa dan menghubungkannya dengan makna, sebagaimana diwujudkan oleh kata atau kata-kata.
- (2) Pertuturan ilokusi (illocutionary act). Yang dimaksud di sini ialah bahwa berbicara itu benar-benar merupakan suatu tindakan -- sesuatu benar-benar terjadi dalam tindakan berbicara itu. Misalnya, kalau kita mengatakan, "Saya berjanji akan setia sampai mati."  
" Janji itu ada dan kita terikat olehnya. Lain halnya kalau kita bilang, " Ia berjanji." Ini cuma laporan di mana cuma menyampaikan bahwanya seseorang telah berjanji.
- (3) Pertuturan perlokusi (perlocutionary act). Yang dimaksud di sini ialah bahwa sesuatu yang lain terjadi -- maksudnya dikerjakan oleh si pendengar misalnya --



sebagai kata-kata atau pertuturan yang diutarakan oleh penutur.

Pokok pikiran tersebut di atas berkaitan erat dengan tugas penyelidikan bahasa sebab dalam penyelidikan bahasa yang lengkap kita harus dapat mengenali dan memerikan tipe atau corak satuan lingual, dapat mengamati dan memerikan penggunaan khusus pertuturan (speech act) dalam komunikasi dan bisa di luar fungsi pokoknya.

Hal ini terutama sangat penting dalam mengidentifikasi satuan lingual kalimat, yang sebagaimana kita ketahui merupakan pusat penelitian bahasa atau daya lokutif dan ilokutif minimum, atau yang umum disebut sebagai satuan lingual yang memuat pikiran lengkap dan dapat berdiri sendiri (bebas).

Hubungan tipe/corak pertuturan dan corak kalimat serta isi kalimat dapat dipaparkan sebagai berikut :

<u>Tipe pertuturan</u>	<u>Tipe kalimat</u>	<u>Isi Kalimat</u>
Berita (statement)	deklaratif	menyatakan atau memberitakan X
Tanya (question)	interogatif	menyuruh tentang X
Perintah (command)	imperatif	menyuruh A melakukan X
Anjuran (suggestion - Wish)	hortatif/optatif.	menganjurkan atau menyatakan keinginan.
Seruan (exclamation)	ekslamatoris	menyatakan pujian, keheranan, dan lain-lain.
(Nama Peran)	(Nama Fungsi)	(pesan/amanat).

## 2. FUNGSI SINTAKSIS DENGAN ANALISIS TAGMEMIK

### Fungsi Sintaksis dengan Analisis Tagmemik

Sebagaimana diketahui, sintaksis adalah bagian dari tatabahasa yang menelaah (dalam arti mengamati, mempelajari, memerikan dan menjelaskan) semua hubungan dan kemungkinan hubungan antarkata, termasuk morfem (yang bukan suku kata), dan antarkelompok kata dalam satuan dasar sintaksis, yaitu kalimat, dan bahkan mencakup satuan-satuan linguial yang lebih besar daripada kalimat, yakni wacana. Hakikat sintaksis sebenarnya adalah kebebasan, yaitu kebebasan atau keleluasaan penutur suatu bahasa membentuk ujaran, baik itu terdiri dari kalimat atau satuan-satuan linguial yang lebih kecil atau lebih besar, dengan syarat bahwa ia membentuk suatu satuan linguial yang memenuhi harapan pendengar (jadi dapat dimengerti oleh pendengar atau lawan tuturnya). Hal ini berarti si penutur tidak boleh melang -

gar kendala daya abung kata-kata sesuai dengan kesepakatan bersama suatu masyarakat bahasa sehubungan dengan fungsi-fungsi bahasa. Perlu dikemukakan bahwa keterikatan unsur-unsur di dalam kata, umumnya sekali dibentuk lalu dipertahankan dan dipakai lagi seperti adanya, sedangkan keterikatan kata-kata di dalam sintaksis umumnya leluasa sekali. Pernyataan ini tidak membatasi kemungkinan terjadinya kemungkinan pergeseran atau perubahan keterikatan dalam kata, seperti yang terjadi dalam proses morfonemis umumnya : juga tidak diasumsikan keleluasaan tanpa batas dari kemungkinan penggabungan kata-kata menjadi satuan yang lebih besar. Ada kendala, dan kendala itu serta kemungkinan penggabungan suatu kata atau satuan lingual yang lain itulah yang dipandang sebagai kaidah sintaksis.

Di atas dinyatakan adanya dua kekuatan yang tarik menarik (atau bertolak belakang), yaitu keleluasaan yang memberi tempat bagi bahasa untuk berkembang, dan bagi penutur untuk mengembangkan daya ciptanya dalam mencari atau menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru, dan kendala yang membatasi kebebasan. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, terutama yang menyangkut pengajaran bahasa kedua, dan seterusnya umumnya, kita menekankan kendala dalam membentuk dan memakai satuan-satuan lingual -- jadi menekankan pemahaman atas kaidah-kaidah yang tidak boleh dilanggar. Baru pada tahap pengajaran lanjutan kita memusatkan perhatian pada keleluasaan dalam menggunakan bahasa -- terutama dalam pengajaran mengarang, baik yang ter-

4x0.5  
Bas  
S<sub>1</sub>

arah maupun yang bebas dalam bentuk prosa dan lebih-lebih lagi puisi. Di sinilah dikembangkan kemampuan untuk memilih dari pola yang ada dan yang sudah dikuasai atau membentuk pola-pola baru, baik yang menyangkut frasa, klausa, kalimat maupun pragraf dan teks yang utuh di dalam menengarang -- tertulis dan lisan.

Dari pengalaman kita belajar (terutama sebagai pelajar atau mengajar dewasa bahasa kedua), dan seterusnya sering kita terbentur pada masalah kesalahan yang terbawa karena pengaruh struktur bahasa pertama yang telah dikuasai dengan baik. Kesalahan-kesalahan ini sebenarnya wajar, sebab dua bahasa baru dapat disebut masing-masing sebagai bahasa yang berbeda bila memang berbeda dalam hal ini, leksikon, dan tatabahasa, meskipun ada kesamaan-kesamaan dalam struktur dasarnya (semesta bahasa) yang memungkinkan kita belajar bahasa lain. Telaah atas kesalahan-kesalahan semacam ini dilakukan untuk kepentingan pengajaran untuk menemukan dan menerangkan sebab-sebab terjadinya kesalahan dalam pemakaian bahasa kedua umpamanya dan umum dikenal dengan istilah analisis kesalahan. Analisis ini pada dasarnya menyangkut perbandingan pola atau struktur satuan-satuan lingual dari kedua bahasa yang bersangkutan yaitu bahasa pertama yang telah dikuasai dan bahasa kedua yang sedang dipelajari/diajarkan, jadi termasuk bidang linguistik komparatif. Jelas kiranya bahwa pemerian yang dapat berdasarkan ilmu linguistik bisa banyak membantu untuk keperluan membandingkan kedua bahasa yang bersangkutan.

PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Dalam kaitan fungsi Sintaksis dengan Analisis Tagmemik, sebagian Tagmemik dapat disebutkan model pemerian-nya yang bisa dijadikan alat untuk menemukan pola retorika karena prosedur analisis Tagmemik sedikit banyak sejalan sejalan dengan prosedur merancang dan membuat karangan -- terlebih-lebih yang menyangkut konsep hirarki bagian di atas. Perlu diutarakan di sini bahwa Pike sangat menganjurkan, agar analisis bahasa selalu menggunakan teks yang utuh, sedang data bahasa yang berwujud kata, frasa, klausa atau kalimat lepas-lepas hanya dianjurkan untuk digunakan sebagai persiapan saja atau hanya untuk menguji -- misalnya kemungkinan bentuk, distribusi dan daya gabungannya.

Selain itu, keketatan dalam pembagian tataran dapat sangat membantu dalam menerangkan bentuk dan fungsi satuan lingual untuk memperoleh kemampuan mengenalinya dan kemudian menggunakannya, terutama yang menyangkut konsep pola dan pemolaan. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa suatu kata di dalam suatu kalimat bisa menduduki posisi (slot) yang diduduki oleh suatu frasa; jadi sebenarnya terkandung suatu potensi dalam kata itu untuk diperluas menjadi frasa -- namun patut diingat bahwa tidak semua kata memiliki potensi itu.

Selanjutnya mengenai istilah tagmeme (Tagmemik) pertama kali dipakai oleh Bloomfield (1933), sedangkan Pike sendiri mulanya memakai istilah grameme sebagai nama untuk satuan dasar sintaksis. Pike kemudian memakai istilah

tagmeme (1958) dan mengartikannya sebagai korelasi antara fungsi (yang disebut slot, yaitu tempat kosong atau kisi) dan kelas kata sebagai pengisi bentuk.

Kata tagma dalam bahasa Yunani berarti susunan. Pike menggunakan untuk mengacu kepada satuan etik yang berkontras dengan tagmeme yang mengacu kepada satuan dasar gramatika yang bersifat emik. Dan seperti telah dikemukakan di atas, satuan tagmeme adalah korelasi antara fungsi dan bentuk : getra fungsi memberikan hubungan gramatikal, sedang bentuk, yaitu kelas kata (pengisi fungsi) memberinya kategori gramatikal. Kedua-duanya merupakan senyawaan sebab fungsi hanya bisa diejawantahkan dalam bentuk tidak akan muncul bila tidak ada fungsinya.

Mengenai konsep tataran dapat dikemukakan bahwa Tagmemik menekankan pembagian tataan gramatikal yang ketat ; morfem, kata klausa, kalimat, paragraf, monolog, dan percakapan, dan ketaatan ini memungkinkan peneliti untuk memulai analisisnya. Pike juga mengemukakan bahwa penerapan konsep tagmeme pada setiap tataan itu pada mulanya merupakan buah pikiran E Langacre. Patut kiranya dicatat di sini bahwa umumnya tataan yang dianggap "alamiah" dalam tata bahasa ialah tataan kalimat, kalimat, klausa, frasa, kata dan morfem.

Dalam kaitannya dengan konsep tagma dan tagmeme, perlu juga diutarakan bahwa istilah alotagma dan Syntagmeme. Yang dimaksud dengan alotagma ialah variasi dari suatu tag-

meme, jadi hanya berbeda dalam bentuk, makna, atau posisi /distribusinya saja. Bila perbedaan menyangkut ketiga unsur itu sekaligus maka tagma itu tentunya merupakan tagme tersendiri (padanannya ialah suatu fonem dapat mempunyai alofon, dan suatu morfem dapat mempunyai alomorf). Sedangkan yang dimaksud dengan syntagmeme ialah rangkaian, atau kemungkinan rangkaian tagmeme-tagmeme yang keseluruhannya secara bersama-sama membentuk suatu konstruksi berderet.

Untuk memahami lebih jauh tentang Analisis Tagmemik yang kaitannya dengan Sintaksis tidak terlepas daripada lahirnya teori Tagmemik dan orientasi teori Tagmemik itu sendiri. Tokoh utama yang mencetuskan teori Tagmemik adalah Prof. Kenneth Lee Pike, seorang pendeta Kristen yang lahir pada tanggal 9 Juli 1912 di Woodstock, Connecticut, USA. Prof Pike mendapat gelar Philosophical Doctor dalam ilmu linguistik pada tahun 1942 di The University of Michigan, Ann Arbor, dibawah bimbingan Prof. Charles Fries., yang sebelumnya juga dibimbing oleh Prof. Edward Sapir. Sebelum menjalani masa pensiun, ia menjadi guru besar dalam ilmu linguistik dan ketua Departemen Linguistik pada The University of Michigan (sampai dengan tahun 1977).

Karya-karyanya terlalu banyak untuk disebut satu-persatu, dan kebanyakan menyangkut pengkajian analisis bahasa. Karyanya yang terbesar, yang merupakan titik puncak teori dan metode yang dikembangkan Prof. Pike ialah :

Language in Relation to a Unified Theory of the Structure

of Human Behavior (sering juga dikenal dengan singkatan "Language"), yang terbit pertama kali pada tahun 1954 (bagian I, Bab 1--7) dan tahun 1955 (Bagian II, Bab 8--9), kemudian tahun 1960 (bagian II, Bab 10--17). Karya komprehensif ini terbit pertama kali sebagai suatu buku pada tahun 1971. Karya besar Prof. Pike ini sangat bermanfaat, khususnya bagi para linguis, karena di dalamnya tidak saja tercakup dasar seluruh pikiran Prof. Pike tentang teori dan metode Tagmemik, tetapi juga daftar kepustakaan lengkap, berikut isi pokok teori-teori bahasa yang lain; baik yang berkembang di Amerika maupun di Eropah, yang menjadi landasan teori yang dikembangkannya dan juga yang berbeda atau ditantanginya.

Meskipun dalam tulisan ini tidak hanya menekankan pada pengajaran bahasa namun karya Prof Pike ini sifatnya paedagogis, karyanya bagi kepentingan pengajaran dan latihan yang memakai cara kerja Tagmemik ialah Gramatical Analysis yang terbit pada tahun 1977. Karya ini digarapnya bersama istrinya, Evelyn G. Pike. Selain itu, kumpulan karyanya yang patut disebut di sini ialah : Kenneth L. Pike : Selected Writings yang disunting oleh Ruth M. Brend dan terbit pada tahun 1972.

Nama Robert E. Longacre sepantasnya dalam sumbangannya membahas teori Tagmemik untuk disebut. Robert merupakan tokoh yang penting yang berperan serta dalam membangun, menjelaskan, dan memperkenalkan teori dan metode Tagmemik. Beberapa karyanya yang penting dan juga karya-



karya yang lain memuat pokok-pokok pikiran yang melandasi teori dan metode Tagmemik sebagai berikut :

1. Dibutuhkannya suatu teori yang relevan untuk dapat menangani kesinambungan kegiatan manusia yang non verbal dan yang verbal (yang memakai bahasa kita). Pike mengemukakan bahwa perlu suatu teori dan metodologi yang utuh, yang sifatnya menyeluruh agar dapat menganalisis kegiatan dan corak bawahan kegiatan manusia apa-pun, mulai dari yang non-verbal sampai kepada yang verbal, tanpa perlu menciptakan teori metodologi tambahan (Pike 1971:26).
2. Pike berkesimpulan bahwa bahasa adalah tingkah laku, yaitu suatu tahap kegiatan manusia yang tidak boleh di pisahkan dari struktur kegiatan manusia yang verbal. Kegiatan manusia merupakan struktur yang utuh dan untuk mengkajinya secara memadai dibutuhkan suatu teori dan metode yang utuh pula (pike 1971 :26).

Patut pula dicatat bahwa Pike tidak beranggapan bahwa "struktur" itu adakarena seorang pengamat melihatnya ada; jadi dengan kata lain, struktur itu adalah hubungan atau pola yang menghubungkan antara pengamat, objek yang diamatinya dan kerangka pengetahuan atau penagalaman-nya (Pike 1965 : 283--286).

Bertolak dari pandangan-pandangan tersebut di atas Pike berusaha membangun teori dan metode yang terutama lahir dari benturan dan kesulitan yang dihadapinya dalam me-

merikan dan menjelaskan data empiris dari bahasa-bahasa Mixtec Mazatec di Mexico yang ditelitinya pada tahun 1943 dan 1944 (Pike, 1971 :5). Tentang kesulitan yang dihadapi para peneliti bahasa, Pike lukiskan secara gamblang dalam kutipan berikut ini. (yang diterjemahkan secara bebas) :

" Data bahasa menimbuni kita dengan hal-hal yang rumit dan jelimet, keanehan, dan dalam jumlah yang besar. Bagaimana kita dapat menanganinya waktu kita mulai menganalisis suatu bahasa yang asing bagi kita. Suatu bahasa, untuk memerikannya tidak tersedia alat pemerian analitis, atau yang belum pernah diteliti ? Dari mana kita mulai, langsung dan tanpa ragu atau takut-takut melakukan pengamatan yang sistematis dan efisien ?" (Pike dan Pike 1977 :xv).

Hal-hal inilah yang melahirkan Tagmemik sebagai suatu pandangan teoritis dan suatu metode analitis guna memerikan dan menerangkan bahasa. Dengan perkataan lain, Tagmemeik merupakan suatu upaya untuk memberikan jalan atau teknik untuk memerikan bahasa secara memadai dan menjelaskan mengapa hal itu mungkin dilakukan.

Seperti telah dikemukakan di atas Tagmemik memandang bahasa sebagai suatu jenis tingkahlaku manusia ; dan lebih jauh lagi, Tagmemik memandang bahasa sebagai tingkah laku berpola di dalam konteks yang berpola pula. Dan dalam kaitan ini, Tagmemik memandang pemerian bahasa tidak hanya terbatas sampai tataan fonem sebagai tataan yang terendah, tetapi juga mencakup konteks tingkahlaku non-

verbal yang lebih luas. Kita ketahui bahwa kebanyakan teori bahasa membatasi diri pada pemerian data bahasa mulai dari tataan kalimat sebagai tataan yang tertinggi sampai pada tataan fonem sebagai tataan yang terendah, sedang Tagmemik mencoba merentang pemerian sampai ketataan wacana sebagai satuan lingual yang lebih besar daripada kalimat.

Teori Tagmemik merupakan perkembangan lanjutan dari aliran strukturalisme Amerika dengan pemula-pemulanya Frans Boas, Leonard Blomfield, dan juga Edward Sapir. Dan sebagai bagian dari tradisi ini, Tagmemik juga menganut pandangan yang menyatakan bahwa bahasa merupakan struktur yang memiliki tataan dan bagian-bagian yang kait-mengait atau berhubung-hubungan dan bahasa bukanlah suatu kontinum yang tidak dapat dianalisis atau sekadar himpunan tanpa pola.

Berikut ini akan dibahas secara ringkas beberapa pandangan dasar orientasi teori Tagmemik :

1. Tagmemeik berpegangteguh pada pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan sebagai konteks tingkah laku manusia. Pendapat ini sama dengan pendapat Franz Boas (ahli antropologi budaya) dan Edward Sapir (ahli linguistik dan antropologi)
2. Teori-teori bahasa yang ada umumnya memusatkan perhatian pada fonologi, morfologi, sintaksis. Hampir tidak ada yang menangani masalah makna secara simultan dalam

pemerian bahasa. Sedangkan Tagmemik memperhatikan semuanya: fonologi, morfologi, sintaksis, makna dan konteks.

3. Tagmemik menekankan keketatan pembagian tataan dalam pemerian bahasa, yakni menghindarkan pencampuran tataan dalam analisis data bahasa. Tagmemik juga menganut pandangan bahwa suatu lingual yang besar terdiri dari satuan - satuan yang lebih kecil, dan satuan-satuan yang lebih kecil itu terdiri dari satuan-satuan lingual yang lebih kecil lagi, sampai satuanakhir. Tataan atas tergantung pada tataan di bawahnya dan seterusnya. Semuanya berhubungan membentuk suatu hirarki.

4. Tagmemik menggunakan alat pemeriksa yang memisahkan pandangan etik dan emik. Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa suatu satuan (lingual atau tingkah laku non-verbal) disebut etik bila manifestasinya dapat diamati, diperikan dan diukur secara impresionistis (menurut pengamatan). Suatu satuan disebut emik bila ia merupakan bagian dari suatu sistem yang tertutup, bukan menurut pengamat, tetapi menurut penutur suatu bahasa atau anggota pendukung suatu kebudayaan. Kedua prinsip ini (etik dan emik) merupakan dasar epistemologis dari teori Tagmemik, dan menekankan peran aktif seorang pengamat dalam menemukan pola.

Pike (1971: Bab 2, hal 37--72) secara lengkap dan terperinci membahas konsep etik dan emik itu. Pokok - pokok yang dikemukakannya dapat dipaparkan sebagai berikut :

ETIK

- a. Memandang semua kebudayaan atau bahasa bersama - sama secara komparatif.
- b. Pandangan tentang satuan lingual sebelum mengadakan penelitian atas suatu bahasa, mungkin berwujud ramalan berdasarkan pola pengetahuan atau bahasa si pengamat.
- c. Struktur bahasa sebagai hasil kreasi peneliti sebelum diuji dengan penutur aslinya.
- d. Pandangan eksternal tentang suatu sistem.
- e. Kriteria bagi suatu pandangan bersifat absolut dan dibangun menurut dasar-dasar logika penelitian dan mungkin bisa diukur secara nyata dan langsung.
- f. Suatu satuan tidak perlu dipandang sebagai bagian dari suatu satuan yang lebih besar.

EMIK

- a. Memandang suatu kebudayaan atau bahasa secara khusus.
- b. Satuan lingual yang ditemukan waktu meneliti suatu bahasa.
- c. Struktur bahasa yang ditemukan waktu meneliti dan telah diuji dengan penutur aslinya.
- d. Pandangan internal berdasarkan kriteria yang ada di dalam sistem itu sendiri.
- e. Kriteria bersifat nisbi menurut sifat-sifat internal.
- f. Suatu satuan mempunyai hubungan fungsional dan struktural dengan satuan yang lebih besar dan bersama-sama membentuk suatu hirarki.

- g. Dua satuan etik dinyatakan berbeda bila pengukur memakai alat bantu menunjukkan adanya perbedaan.
- h. Data etik diperoleh dari analisis yang bersifat sementara atau sebagian.
- g. Dua satuan emik dinyatakan berbeda bila satuan-satuan itu menghasilkan tanggapan yang berbeda dari penutur aslinya.
- h. Data emik menuntut pengetahuan yang utuh tentang keseluruhan sistem dan merupakan data terakhir.

Pokok pikiran tentang prinsip etik dan emik dalam mengamati tingkah laku manusia sebenarnya telah dikemukakan Sapir. Namun, Pike memperhalus dan menjelaskannya serta memberinya nama sejalan dengan perbedaan fonemik dan fonetik.

Akhiran emik dan etik itulah yang dipakai sebagai nama untuk pemilihan yang penting dalam memerikan bahasa. Nama yang penting dan bermakna bagi penutur (emik) dan nama yang impresionistis dari sudut peneliti (etik), dan akhiran emik itulah lahir nama Tagmemik (yakni, dari : Tagm (a) + emik).

5. Masalah bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai "senyawa" yang utuh dan masalah struktur secara luas dan cukup mendalam dikaji dalam model-model tata bahasa yang lain. Namun, Tagmemik menekankan keutuhan Fungsi, bentuk, (atau kategori kelas kata pengisi fungsi), peran (pengisi makna) dan kohesi (perpaduan antara satuan-satuan lingual) menjadi jalinan yang erat. Keempat unsur ini harus diperhitungkan bersama-sama dalam upaya menemukan pola dan

menghasilkan kepaduan penerimaan bahasa. Fungsi (slot), peran (role), dan kohesi (cohesion) adalah konsep relasional, yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Semuanya bersama-sama dengan kategori atau kelas kata (class), yang adalah konsep sistemik, membentuk satuan lingual. Meskipun Pike sendiri mengatakan bahwa konsep peran dan kohesi masih perlu diperbaiki dan dilengkapi, namun, apa yang ditawarkannya sangat bermanfaat dan merupakan konsep yang maju.

6. Orientasi fungsional yang dianut Tagmemik, yaitu penekanan pada aspek fungsi tatabahasa. Fungsi hadir pada setiap tataan dalam tatabahasa. Fonologi mengkaji fungsi fonem sebagai pembeda makna; leksikon mengkaji morfem (bebas) sebagai satuan yang memiliki fungsi referensial, yaitu mengacu pada suatu "wilayah" makna; dan sintaksis yang mengkaji gramatikal atau struktural suatu satuan lingual dan makna yang dikandungnya, di luar dan di atas makna leksikal.
7. Tagmemik menganut pandangan bahwa kalimat sebagai titik awal dan akhir analisis sama sekali tidak menunjukkan atau menghasilkan kepadatan pemerian. Selama puluhan tahun lingistik hanya maju di bidang analisis satuan lingual sampai tataan kalimat, sedang analisis struktur lingual yang lebih besar yaitu wacana, umumnya diserahkan kepada kritikus sastra. Karya-karya Fries (1952) mulai mengarahkan perhatiannya kepada penandaan keberuntungan satuan-satuan lingual, Zellig Haris (1952)

mulai menangani substitusi berantai dalam teks, dan yang merupakan orang pertama yang menggunakan istilah analisis wacana (discourse analysis) dan juga Roman Jakobson (1952) telah memusatkan perhatian pada pengkajian struktur satuan lingual yang besar (wacana), dan yang kemudian menyatakan bahwa analisa pola persajakan dan matra (metrics) dapat dianggap sebagai bagian integral dari ilmu linguistik (1960). Pike merentangkan jangkauan pengkajian bahasa sampai mencakup tataan wacana.

8. Tagmemik menekankan pentingnya konteks, yaitu bahwa bahasa dan pemerian atasnya tidak dapat dipisah-pisahkan dari kancah komunikatif kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah bagian dari kehidupan dan berfungsi menurut prinsip-prinsip konstitutif, yaitu yang berkaitan dengan tindakan yang bermakna (emik). Satuan-satuan lingual harus diperikan dalam kaitannya dengan satuan yang lebih besar. Pada tataan yang tertinggi, bahasa harus diperikan sebagai bagian dari pola tingkahlaku manusia yang utuh.

Dasar teori Tagmemik ialah keyakinan akan adanya semestaan bahasa sebagai bagian dari tingkah laku manusia yang utuh, yang memungkinkan diciptakannya suatu teknik analisis yang dapat menerobos batas-batas antara bahasa demi penerimaannya. Prinsip-prinsip dasar yang diajukan Pike sebagai titik pangkal teori Tagmemik adalah semestaan dalam



struktur tingkahlaku manusia yang berikut ini akan diuraikan secara ringkas berikut ini.

1. Tingkahlaku manusia muncul dalam bentuk penggal-penggal yang bisa disebut konstituen. Ini berlaku juga bagi bahasa, di mana dapat diamati adanya konstituen wacana, kalimat atau klausa, frasa, dan seterusnya. Untuk mengenali konstituen-konstituen itu dibutuhkan seperangkat teknik atau prosedur penemuan, karena bahasa selalu direalisasikan dalam bentuk arus ujaran yang sambung menyambung. Cara-cara yang diajukan Pike untuk mengidentifikasi suatu satuan lingual ialah :
  - a. mempertentangkan suatu satuan lingual dan membedakan dengan satuan yang lain dan mengamati ciri-ciri perbedaan;
  - b. meneliti variasi bentuk satuan lingual dan membedakan mana yang emik (yaitu yang pokok dan bermakna bagi penutur) dan mana yang etik (yaitu yang pokok, jadi hanya merupakan variasi);
  - c. mengamati distribusi suatu satuan lingual dalam hubungannya dengan satuan yang lain di dalam ujaran. Distribusi dapat diamati menurut kelas kata atau kategori pengisi fungsi, menurut tempatnya di dalam urutan beruntun dan tempatnya di dalam sistem.

Cara-cara pengenalan ini harus diterapkan untuk menentukan ciri-ciri atau tanda pengenal satuan lingual, dan prosedur ini harus pula diterapkan pada setiap tataan; mulai dari bunyi sampai wacana.

2. Hirarki bagian utuhan. Tagmemik menekankan hubungan timbal-balik antara satuan dengan satuan yang lebih besar, jadi ada hubungan struktural dan fungsional yang saling mempengaruhi antara satuan-satuan lingu-  
al. Tagmemik membedakan tiga macam hirarki ; yaitu:
- a. hirarki referensial, yaitu suatu tindakan dapat dinyatakan dalam bahasa dengan berbagai cara, dan dari sudut makna hal ini dapat disebut konsep yang bisa direalisasikan dalam suatu perangkat parafrase.
  - b. hirarki fonologi, yaitu hubungan antara bunyi-bunyi bahasa dengan silabi, kelompok tekanan, kelompok jeda dan senyap.
  - c. hirarki gramatikal, yaitu hubungan antara satuan - satuan lingual mulai dari yang terkecil, yaitu mor-  
fem sebagai satuan akhir yang membawa makna dengan satuan yang lebih besar : kata, frasa, klausa/kalimat, paragraf, monolog dan percakapan.

Sebagai catatan tambahan patut dikemukakan bahwa Tagmemik menekankan tiga macam pola, yaitu : pola bunyi (fonologi), pola unsur yang mengandung makna (leksikon), dan pola fungsi (gramatikal) ;. Sejalan dengan ini di dalam teori Tagmemik dikenal tiga tataran utama dengan unsur-unsurnya, yaitu satuan minimal fonem pada tataan fonologi, satuan minimal pada tataan kata, dan satuan minimal tagmeme pada tataan frasa, klausa dan seterusnya yang umum dikenal sebagai

tataan sintaksis. Dan tambahan pula ketiga-tiganya harus hadir secara simultan.

Perlu juga diutarakan di sini bahwa teori Tagmemik mempostulasikan suatu sistem tingkahlaku di mana setiap unsur sedikit-dikitnya mempengaruhi atau membatasi se tiap unsur lain, sehingga tidak ada satu unsur dapat diberi batasan sebelum pola yang utuh tampak. Suatu satuan yang utuh pun tidak akan tampak sebelum banyak komponennya diketahui.

3. Konteks. Demi kepadatan pemerian, peneliti bahasa harus juga memusatkan perhatiannya pada masalah konteks, karena tidak ada satuan yang bisa diberi batasan lepas dari konteksnya. Tiga hal yang ditekankan sehubungan dengan konteks ialah :
  - a. Senyawaan bentuk dan makna. Makna diartikan sebagai maksud penutur atau akibat realisasi bahasa yang mempengaruhi pengertian, persepsi, dan tingkahlaku pendengar. Sedangkan bentuk diartikan sebagai isi atau bentuk fisik suatu satuan lingual atau penataannya secara berderet, atau munculnya semua atau se bagian komponen pembeda. Suatu satuan lingual dapat dikenal maupun maknanya, dapat diamati secara eksplisit atau implisit.
  - b. Perubahan melalui unsur yang dimiliki bersama oleh dua satuan. Satuan-satuan dapat mengubah satuan yang lain. Saling mempengaruhi ini tampak sekali dalam

proses morfofonemis yang dapat mengakibatkan terjadinya asimilasi bunyi.

- c. Semesta wacana. Ujaran tidak muncul dalam ketidakhadiran, tetapi selalu dalam kaitannya dengan kebudayaan atau konsep. Meskipun bersifat sementara ujaran pasti muncul dalam hubungannya dengan topik wacana, ragam (style), marga (genre) atau situasi yang seluruhnya dapat disebut kerangka referensial. Topik wacana, ragam, marga wacana, dan situasi pasti mempengaruhi wujud bahasa yang digunakan.

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan konteks di sini luas sekali, yaitu mencakup seluruh kancah komunikasi : orang, waktu, tempat, dan lain-lain.

4. Sudut pandangan. Menurut teori Tagmemik, seorang pengamat pasti menjadi bagian dari teori yang dibangunnya, karena tidak ada fakta yang dapat ditelaah tanpa acuan. Seseorang dapat saja mengubah sudut pandangnya dan teorinya pun harus memiliki titik awal ganda. Tiga konsep pokok yang diajukan Pike tentang perspektif adalah :

- a. Perspektif statis, yaitu di mana seorang pengamat bisa memandang gejala alam sebagai suatu partikel atau unsur. Perspektif ini umum dan normal sifatnya; di sini satuan lingual dipandang sebagai partikel yang terpisah-pisah.

- b. Perspektif dinamis, yaitu di mana seorang pengamat memandang gejala alam sebagai suatu seri atau ren-

tetan peristiwa dan menalaah keseluruhan rentetan itu sebagai perwujudan yang dinamis, yang memiliki titik awal, tengah dan akhir. Melalui perspektif ini, suatu aliran satuan lingual dapat dipandang sebagai gelombang yang sambung menyambung atau mungkin bertumpang tindih, atau malah berbaaur dengan satuan lain sehingga batas-batasnya tidak tampak jelas atau hanya tampak samar-samar.

- c. Perspektif relasional, yaitu di mana pengamat dapat menyampaikan bentuk, isi atau kisaran satuan - satuan lingual dan meusatkan perhatiannya hanya pada hubungan - hubungan antar satuan. Jadi, suatu satuan lingual dapat dipandang sebagai suatu titik saja dalam suatu jaringan atau medan.

Perlu dicatat bahwa pandangan Pike tentang bahasa sebagai partikel, gelombang dan jaringan/medan, pertama kali muncul dalam esainya berjudul Language as Particle, wave and Field yang terbit pada tahun 1959. Dalam kaitannya dengan bahasa, kita dapat memandang suatu kalimat sebagai rentetan kata atau morfem yang terpisah-pisah, sebagai suatu kontinum yang terdiri dari gelombang suara dan akustik, atau sebagai sistem yang unsur-unsurnya kait-mengait sebagai pengejawantahan kaidah-kaidah fonologi, leksikal, dan gramatikal suatu bahasa.

Konsep bahasa dibanding sebagai partikel, gelombang dan medan atau jaringan yang diajukan Pike sangatlah

unggul sebab dengan demikian kita dapat memandang suatu teks, umpamanya, sebagai suatu keutuhan yang terdiri dari bagian-bagian yang kait-berkait membentuk suatu "tenunan", dan di mana kita mengenali identitas satuan-satuan yang pisah-pisah, yang sambung menyambung atau bertumpangtindih membentuk semacam gelombang, atau suatu jaringan kategori yang bertautan.

Selanjutnya mengenai makna, prinsip etik dan emik yang dikembangkan Pike, belum ada tandingannya di dalam teori-teori bahasa yang ada, Prinsip ini sangat membantu dalam mengajarkan hal-hal yang bermakna dalam bahasa, bukan saja dalam bahasa kita, akan tetapi juga menyangkut tingkah laku manusia dan keseluruhan kancah komunikasi yang mendukung dan yang membingkai makna. Di dalam mempelajari suatu bahasa asing, misalnya, kita sering terbentur pada hal-hal yang tidak dapat dimengerti dengan mudah atau bahkan menurut kita tidak masuk akal. Apa yang terjadi di sini sebenarnya ialah bahwa kita belum mampu memasuki dunia atau jagat emik bahasa asing itu; sedangkan pandangan kita yang mengatakan bahwa "sesuatu itu tidak masuk akal" sebenarnya berarti tidak masuk akal menurut sistem emik yang kita miliki dan gunakan ( di dalam hal ini menurut bahasa pertama kita), dan gambaran samar-samar yang kita peroleh tentang struktur bahasa asing yang kita pelajari itu adalah gambaran kasar kita yang bersifat sementara, jadi maknanya bersifat etik. Dan seperti dikemukakan di atas, gambaran atau kesan yang etik itu harus diuji kebenarannya dengan penutur aslinya --

pengujian harus dilakukan dengan melontarkan-nya kepada penutur asli dan melihat reaksinya; bila ia memberikan reaksi bermakna maka berarti apa yang kita lontarkan itu (mungkin suatu ujaran, sapaan atau gerakan) bermakna bagi si penutur asli, jadi menyentuh dunia emik-nya.

Patut pula dikemukakan bahwa pengkajian struktur wacana yang dikembangkan, dan juga yang dikembangkan oleh Longacre membawa implikasi yang luas dalam ilmu linguistik. Sebagaimana halnya prinsip-prinsip yang dikembangkan di dalam Tagmemik seperti yang disebutkan di atas besar faedahnya untuk perbandingan struktur bahasa, pengajaran bahasa, analisis kesalahan dan terutama dengan sintaksis.

Dalam fungsi sintaksis dengan analisis Tagmemik, berikut ini dikemukakan mengenai beberapa contoh fungsi dimaksud.

## 2.1. Fungsi Identitas Satuan Lingual

Suatu satuan lingual harus dapat dikenal identitasnya berdasarkan bentuk atau strukturnya. Kita harus dapat memerikan atau menunjukkan tanda-tanda pengenal suatu satuan : apa wujudnya, mana batas-batasnya, dan kalau suatu satuan terdiri dari lebih dari satu unsur : apa identitasnya sebagai kesatuan serta bagaimana urutannya. Dalam hal satuan kata identifikasinya bentuk umumnya disebut kategori atau kelas kata.

Masalah urutan sebenarnya lebih erat berhubungan dengan fungsi, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa urutan berperan dalam pengenalan atau identifikasi satuan lingual, dalam hal ini menyangkut identitas frasa dan klausa. Selain itu perlu dikemukakan bahwa hubungan antara kategori atau kelas kata bersifat sistemik yaitu pengetahuan tentang verba di dalam suatu tuturan, umpamanya tidak harus dihubungkan dengan nomina, preposisi, dan sebagainya, dan sebaliknya pun demikian, pengetahuan tentang nomina tidak harus dihubungkan dengan verba atau preposisi. Konsep kategori bukan konsep relasional di dalam sintaksis dan dibandingkan dengan fungsi ialah lebih rendah tingkat keabstrakannya.

## 2.2 Fungsi satuan Lingual

Suatu satuan lingual harus pula dapat dikenali fungsinya sebab sebagaimana diketahui, semua unsur bahasa, apapun wujudnya mempunyai fungsi. Fungsi sintaksis bersifat formal dan berwujud gatra atau tempat kosong (slot) yang harus diisi dari luar, yaitu oleh kategori atau kelas kata dan peran serta hubungan antar fungsi struktural sifatnya. Konsep fungsi bersifat relasional yaitu yang satu tak bisa dibayangkan adanya tanpa yang lain. Umpamanya subjek menyatakan ada hubungannya dengan predikat atau komplemen, dan begitu pula sebaliknya. Fungsi, dibandingkan dengan kategori dan peran, paling tinggi tingkat keabstrakannya.



Patut diperhatikan bahwa fungsi suatu satuan tidaklah secara langsung ditentukan oleh sifat dasar atau kategori satuan itu. Suatu satuan lingual dapat mengisi fungsi-fungsi yang berbeda dan dua atau lebih satuan yang berbeda kategorinya dapat mengisi fungsi sintaksis yang sama di dalam kalimat misalnya. Jadi dengan kata lain, fungsi-fungsi dalam sintaksis adalah semata-mata kerangka organisasi kalimat, klausa atau frasa.

### 2.3 Peran Satuan Lingual

Peran suatu satuan lingual harus pula diketahui karena ia merupakan tujuan atau makna sintaksis untuk mengisi fungsi. Peran seperti halnya fungsi bersifat relasional dan struktural dan di dalam tuturan distribusinya tampak pada struktur fungsi. Dibandingkan dengan kategori dan fungsi, peran memiliki tingkat keabstrakan yang paling rendah. Dengan kata lain, peran adalah pengisi semantis terhadap fungsi (gatra, tempat kosong) dan bisa bersifat agentif, lokatif, objektif, aktif, pasif, instrumental, dan lain-lain.

### 2.4 Perpaduan Satuan Lingual

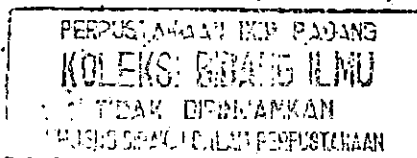
Yang dimaksud dengan perpaduan di sini ialah cara atau proses hubungan antarunsur dalam satuan-satuan lingual, yaitu bagaimana yang satu mempengaruhi atau membatasi yang lain atau dipengaruhi atau dibatasi oleh yang lain. Konsep perpaduan ini sejalan dengan konsep penguasa-pembatas.

Keutuhan atau keterikatan satuan lingual bersifat relasional dan linear dan sangat erat hubungannya dengan konsep pola urutan atau susunan beruntun yang letak konstituenya tegar, bahkan mungkin sangat tegar.

Secara garis besar telah dikemukakan di atas tataran-tataran di dalam sintaksis. Dilihat dari tingkat keabstrakannya maka fungsi merupakan tataran yang tertinggi, lalu kategori, peran dan perpaduan. Bentuk-bentuk tuturan dapat dianalisis secara fungsional, kategorial dan menurut peran dan perpaduan satuan-satuan lingual.

### 3. SINTAKSIS HUBUNGANNYA DENGAN BUNYI BAHASA DAN TERJEMAHAN

Ilmu bahasa atau ilmu linguistik berurusan dengan pengkajian ilmiah atas bahasa untuk memerikan dan menjelaskan bagaimana bahasa itu bekerja dan berfungsi. Lepas dari unsur-unsur yang dimiliki bersama oleh bahasa manusia, setiap bahasa juga memiliki kekhususan, baik dalam bunyi, leksikon, maupun sintaksisnya. Jadi, hasil-hasil yang dicapai dalam pengkajian bahasa, di dalam linguistik deskriptif, linguistik komperatif, linguistik teoritis, dan linguistik terapan tentu ada gunanya bagi pengajaran bahasa, baik untuk mendalami bahasa ibu, maupun untuk mempelajari bahasa kedua dan seterusnya. Di bawah ini akan dibahas beberapa pokok yang berhubungan dengan sintaksis tentang Bunyi Bahasa dan Terjemahan.



### 3.1 Bunyi Bahasa

Bahasa manusia pada pokoknya adalah bunyi, atau lebih tepat, transaksi antara bunyi dan senyap : bunyi digunakan sebagai lambang dan berfungsi membawa amanat, sedangkan senyap berfungsi memisah-misahkan satuan - satuan lingual. Dalam kaitannya dengan makna kiranya menarik untuk dicatat bahwa makna muncul di benak kita pada saat bunyi habis atau hilang, memasuki dan berbaur dengan senyap.

Di dalam memusatkan perhatian pada cara menghasilkan bunyi dan memanfaatkan senyap, baik itu jeda sementara dan akhir, dan lebih-lebih pada bunyi yang berfungsi sebagai pembeda makna, volume suara dan artikulasi. Untuk mengajarkan dan menirukan bunyi-bunyi bahasa dengan baik, bukan saja sanggup membunyikan dengan baik dan tepat dan dapat menangkap dan menunjukkan penyimpangan - penyimpangan yang dilakukan seseorang yang lain, tetapi juga mampu menunjukkan cara bagaimana seseorang bisa menghasilkan bunyi dengan tepat. Untuk itu, tentu saja pengetahuan tentang fonetik dan fonologi, yang mencakup aspek motorik, akustik dan psikologis sangat membantu. Apalagi kalau menyangkut pertolongan bagi mereka yang menderita cacat pada organ penghasil bunyi.

Lebih jauh lagi, penguasaan bunyi-bunyi bahasa dibutuhkan pula dalam sastra, membaca dengan suara, berlagu, berpidato, deklamasi atau baca puisi dan musik

terutama seni suara. Menurut Pike, ini pun termasuk wilayah pengajaran bahasa. Dan seperti yang dikemukakan oleh Young dan Pike, Becker (1965) tentang retorika, bunyi bahasa pasti memainkan peranan di dalam bahasa mempengaruhi orang lain, dan pasti memainkan peranan di dalam bahasa lisan untuk mengemukakan perasaan yang dalam, mempengaruhi perasaan orang lain dan mungkin untuk mengebarkan semangat, yaitu dengan memanipulasikannya, perhatikan saja ahli pidato, pembawa sajak, penyanyi dan guru.

Sumbangan Sintaksis khususnya Tagmemik di bidang pengkajian bunyi bahasa ialah penekanan pada pentingnya bunyi bahasa ialah penekanan pada pentingnya bunyi bahasa dalam menganalisis satuan-satuan lingual di dalam ujaran. Adanya kemungkinan ciri-ciri fonologis membawa beda makna pada tataan morfem, kata, frase, dan seterusnya. Dalam hubungannya dengan puisi, Pike adalah satu-satunya penulis yang mendesak agar para pujangga juga memberi petunjuk intonasi tertulis pada sajak-sajaknya.

Sebagaimana diketahui, sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang menelaah hubungan dan kemungkinan hubungan antarkata, termasuk morfem, dan antarkelompok kata dalam satuan dasar sintaksis, yaitu kalimat dan bahkan mencakup satuan-satuan lingual yang lebih besar dari pada kalimat yakni wacana. Hakikat sintaksis sebenarnya adalah kebebasan, yaitu kebebasan dan keleluasaan penutur untuk membentuk ujaran, baik yang terdiri dari kalimat atau satuan-satuan lingual yang lebih kecil atau

lebih besar. Suatu satuan lingual yang memenuhi harapan pendengar. Hal ini berarti si penutur tidak boleh melanggar makna kata, kata-kata sesuai dengan kesepakatan bersama suatu masyarakat bahasa sehubungan dengan fungsi - fungsi bahasa. Perlu dikemukakan bahwa keterikatan unsur-unsur di dalam kata, dibentuk dipertahankan dan dipakai lagi seperti adanya. Sedangkan keterikatan kata-kata di dalam sintaksis umumnya leluasa sekali. Pernyataan ini tidak membatasi kemungkinan terjadinya pergeseran atau perubahan keterikatan dalam kata, seperti yang terjadi dalam proses morfofonemis umpamanya. Juga tidak mungkin atau diasumsikan keleluasaan tanpa batas dan dari kemungkinan penggabungan kata-kata menjadi satuan yang lebih besar. Ada kendala, dan kendala itu serta kemungkinan penggabungan suatu kata atau satuan lingual yang lain itulah yang dipandang sebagai kaidah sintaksis.

Di atas dinyatakan dua kekuatan yang tarik menarik (atau bertolak belakang), yaitu keleluasaan yang memberi tempat bagi bahasa untuk berkembang, dan bagi penutur untuk mengembangkan daya ciptanya dalam mencari atau menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru, dan kendali yang membatasi kebebasan. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, terutama yang menyangkut pengajaran bahasa kedua umumnya, kita menekankan kendala dalam membentuk dan memakai satuan-satuan lingual. Jadi, menekankan pemahaman pemahaman atas kaidah-kaidah yang tidak boleh dilanggar. Baru pada tahap pengajaran lanjutan kita memusatkan perhatian pada

keleluasaan dalam penggunaan bahasa, terutama dalam pengajaran mengarang, baik yang terarah maupun yang bebas dalam bentuk prosa dan lebih-lebih lagi puisi. Di sinilah dikembangkan kemampuan untuk memilih dari pola kemampuan untuk memilih dari pola yang ada dan yang sudah dikuasai atau membentuk pola-pola baru, baik yang menyangkut frase, klausa, kalimat maupun paragraf dan teks yang utuh di dalam mengarang, tertulis dan lisan.

Dalam pengalaman kita belajar dan mengajar bahasa kedua, sering kita terbentur pada masalah kesalahan yang terbawa oleh pengarus struktur bahasa pertama yang telah dikuasai dengan baik. Kesalahan-kesalahan ini sebenarnya wajar, sebab dua bahasa baru dapat disebut masing-masing sebagai bahasa yang berbeda bila memang berbeda dalam hal leksikon, dan tatabahasa, meskipun ada kesamaan-kesamaan dalam struktur dasarnya (semesta bahasa) yang memungkinkan kita belajar bahasa lain. Telaah atas kesalahan-kesalahan semacam ini dilakukan untuk kepentingan pengajaran untuk menemukan dan menerangkan sebab terjadinya kesalahan dalam pemakaian bahasa kedua dan umum dikenal dengan istilah analisis kesalahan. Analisis ini pada dasarnya menyangkut perbandingan pola atau struktur satuan-satuan lingual dari kedua bahasa yang bersangkutan, yaitu bahasa pertama yang telah dikuasai dan bahasa kedua yang sedang dipelajari/diajarkan. Bidang termasuk bidang linguistik komparatif, jelas kiranya bahwa pemerian berdasarkan ilmu linguistik dapat banyak membantu untuk ke-

perluan memperbandingkan kedua bahasa yang bersangkutan untuk kepentingan pengajaran.

Sebagian Tagmemik dapat disebutkan model pemerianya yang dapat dijadikan alat untuk menemukan pola retorika. Analisis Tagmemik sejalan dengan prosedur merancang dan membuat karangan, lebih-lebih yang menyangkut konsep hirarki bagian-bagian kalimat. Pike menganjurkan untuk menganalisis bahasa selalu menggunakan teks yang utuh, sedang data bahasa yang berwujud kata, frase, klausa atau kalimat lepas-lepas hanya dianjurkan untuk digunakan sebagai persiapan saja atau hanya menguji kemungkinan bentuk, distribusi dan daya gabungannya.

Selain itu, keketatan dalam pembagian tataan dapat membantu guru bahas dalam menerangkan bentuk dan fungsi satuan lingual agar pelajar memperoleh kemampuan mengenal dan kemudian mempergunakannya. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa suatu kata di dalam suatu kalimat dapat menduduki posisi (slot) yang diduduki oleh suatu frase. Dalam suatu kata terkandung potensi untuk diperluas menjadi frase, tetapi tidak semua kata memiliki potensi tersebut.

Konsep bahasa dibanding sebagai partikel, gelombang dan medan atau jaringan yang diajukan Pike sangatlah unggul. Dengan demikian kita dapat memandang suatu teks sebagai suatu keutuhan yang terdiri dari bagian-bagian yang terkait-berkait membentuk satuan suatu te-



nunan. Kita mengenal identitas satuan-satuan yang pisah-pisah, atau bertumpang tindih membentuk semacam gelombang, atau suatu jaringan kategori yang bertautan.

Menegani makna, prinsip etik dan emik yang dikembangkan Pike, belum ada tandingannya di dalam teori-teori bahasa yang ada. Prinsip ini sangat membantu guru bahasa dalam mengajarkan hal-hal yang bermakna, bukan saja di dalam bahasa kita, tetapi juga menyangkut tingkah laku manusia dan keseluruhan kancah komunikasi yang mendukung dan yang membingkai makna. Dalam mempelajari suatu bahasa asing, misalnya, kita sering terbentur kepada hal-hal yang tidak dapat dimengerti dengan mudah atau yang bahkan menurut kita tidak masuk akal. Apa yang terjadi di sini sebenarnya ialah bahwa kita belum mampu memasuki dunia emik bahasa asing itu. Sedangkan pandangan kita yang mengatakan "sesuatu itu tidak masuk akal" sebenarnya berarti tidak masuk menurut sistem emik yang kita miliki dan gunakan (dalam hal ini bahasa pertama kita). Gambaran samar-samar yang kita peroleh tentang struktur bahasa asing yang kita pelajari itu adalah gambaran kasar yang bersifat sementara.

Dan seperti dikemukakan di atas gambaran atau kesan yang etik itu harus diuji kebenarannya dengan penutur aslinya. Pengujian ini harus dilakukan dengan melontarkannya kepada penutur asli dan melihat atraksinya. Bilamana ia memeberikan reaksi bermakna, maka berarti

apa yang kita lontarkan itu (mungkin suatu ujaran, sapaan atau grakan) bermakna bagi si penutur asli, dan menyentuh dunia emiknya.

Pengkajian struktur wacana yang dikembangkan Pike, juga yang dikembangkan oleh Longacre membawa implikasi yang luas dalam perkembangan ilmu linguistik. Prinsip - prinsip yang dikembangkan dalam Tagmemik seperti yang disebutkan di atas besar faedahnya untuk pengajaran bahasa, terutama yang menyangkut perbandingan struktur bahasa di dalam analisis kesalahan.

### 3.2. Terjemahan

Terjemahan adalah suatu proses yang penting dalam hidup manusia. Mulai dari menterjemahkan pengalaman ke dalam bahasa kita, sampai pada penterjemahan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Seperti yang dikemukakan oleh Catford (1965 : Bab 2), terjemahan terutama teori terjemahan menyangkut hubungan antar bahasa. Jadi dengan sendirinya merupakan bagian dari cabang linguistik komparatif. Dalam menterjemahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa tujuan, kita berurusan bukan hanya makna kata saja, tetapi juga dengan makna gramatikal, dan lebih lengkap lagi, kita harus juga berurusan dengan struktural dan kontekstual.

Sumbangan Pike dan pengikut-pengikutnya, terutama yang tergabung dalam kelompok Summer Institut of Linguis-

tic, adalah meneliti bahasa-bahasa di seluruh dunia, terutama bahasa-bahasa yang tidak atau belum memiliki tulisan, termasuk bahasa-bahasa di Irian Jaya. Menurut catatan 1971, kelompok SIL ini telah meneliti 500 bahasa.

Terjemahan adalah suatu jenis parafrase yang menyangkut pemindahan dan pencocokan konsep dan bentuk gramatikalnya dari suatu bahasa ke bahasa lain. Pokok-pokok yang ditekankan Pike dalam proses penterjemahan sebagai berikut :

- a. Ciri-ciri situasional dimana sebuah nama untuk sesuatu digunakan.
- b. Makna terjemahan sebagian merupakan atraksi maksud penutur dan dampaknya pada pendengar yaitu yang mempengaruhi pengertian dan tingkah lakunya.
- c. bentuk teks dan bentuk-bentuk satuan lingual yang mendukungnya mempengaruhi makna, meskipun informasi dasar mungkin sama.
- d. Terjemahan dapat dilakukan karena adanya kesamaan unsur yang dimiliki oleh bahasa manusia, yaitu senyawa bentuk dan makna pengalaman serta struktur dasar bahasa dan tingkah laku (semesta bahasa).
- e. terjemahan ungkapan (idiom) dapat dilakaukan bila terdapat padanannya dalam bahasa yang lain.
- f. ada hal-hal yang tidak bisa atau sukar sekali diterjemahkan, terutama yang menyangkut ekologi dan ciri

geografis yang tidak terdapat di tempat lain, atau nama untuk makanan yang tidak dikenal di kebudayaan lain, untuk menyebutkan dua contoh.

Di dalam pengajaran bahasa, terjemahan menduduki tempat yang penting, lebih-lebih yang menyangkut pengajaran bahasa kedua. Dalam proses itu terjadi pula perbandingan antara bahasa. Pemerian bahasa, baik itu bahasa sumber maupun bahasa tujuan, yang dihasilkan oleh teori dan metodologi linguistik dapat memberikan pendidikan penterjemahan khususnya. Dapat dicatat pula bahwa SIL yang dikenal juga sebagai markas Tagmemik, semenjak tahun 1935 sampai dengan tahun 1972 telah memberikan kursus linguistik dan terjemahan kepada 10.000 peserta yang kemudian dikirim ke lapangan untuk meneliti dan menterjemahkan kitab Injil.

#### 4. BEBERAPA ISTILAH DAN CONTOH ANALISIS

##### 4.1 Istilah-istilah Kunci

Wacana (pokok pikiran dari Grimes : 1975)

Ilmu linguistik pada umumnya membatasi diri pada tataan kalimat. Hubungan-hubungan antara satuan-satuan lingual di dalam suatu teks dianggap berbeda sama sekali, atau tidak ada hubungannya dengan yang lain. Bloomfield (1933 : 170) mengatakan : kalimat adalah sebuah bentuk bebas yang tidak termasuk dalam suatu bentuk bebas yang tidak termasuk dalam suatu bentuk (satuan lingual) yang lebih besar. Chomsky (1957 : 1965) mengatakan : Kalimat merupakan lambang khusus / istimewa yang dapat dibangun sebagai suatu sistem formal.

Karena alasan-alasan yang disebutkan di atas, banyak ahli linguistik menyerahkan analisis wacana ke tangan ahli retorika dan kritik sastra. Namun, kita tahu bahwa kalimat-kalimat (satuan lingual) di dalam wacana bukan sekadar himpunan tanpa pola. Mengingat asas konstituen<sub>si</sub> (pemenggalan satuan lingual yang besar menjadi satuan yang lebih kecil) berlaku mulai dari tataan morfem sampai yang terbesar, maka asas ini direntangkan penerapannya juga pada teks (satuan lingual atas/yang lebih besar dari kalimat).

Kita perlu mempelajari teks karena padanan hubungan-hubungan di dalam kalimat juga terdapat didalamnya. Yang dibutuhkan lagi adalah redefenisi (batasan baru) tentang sintaksis. Pike (1954) sudah mendahului studi wacana dengan menunjukkan bahwa konsep konstituen berlaku dari tatanan kata sampai pada tatanan perilaku (behavioreme). Satuan tertinggi dapat dikenal secara kultural dan memiliki struktur internal (ada titik awal, tengah dan akhir). Pangkal tolak yang digunakan ialah bentuk-bentuk retorika (naratif, eksposisi, hortatori, dialog, prosedur).

Cara kerja yang diajukan Grime (1975) untuk memulai analisis wacana ialah, antara lain, memusatkan perhatian kepada : peristiwa (event), non-event (non-peristiwa; kolateral), pemeran, hubungan antara pemeran (performatif), latar (waktu, tempat).

Untuk mempermudah memakai cara ini, teks hendaklah dibagi-bagi perklausa.

Analisis berdasarkan pemenggalan menjadi konstituen bukanlah akhir analisis linguistik, tetapi merupakan cara yang sistematis memulai membedah teks dan harus dilabel dengan jelas. Prinsipnya ialah dapat dipenggal dan dapat diganti (oleh unsur lain) dan diamati distribusinya.

Pemenggalan didasarkan pada bentuk satu-satuan dan perhatikan juga ciri-ciri pengenalan yang lain dan distribusi (pola urutan). Suatu teks dapat juga dibagi menurut tema (pokok pikiran utama) dan topik (pokok pikiran bawahan). Dapat juga dengan memusatkan perhatian pada orientasi pemeran saja, latar waktu, latar tempat (titik-titik saja atau trayek, hubungan antara satu tempat dengan tempat yang lain).

Jenis-jenis informasi dalam wacana meliputi hal-hal peristiwa, pemeran, waktu, tempat. Tiga arah pokok yang diajukan Grimes (1975 : 107) tentang kerangka struktur berdasarkan jenis satuan makna ialah :

- a. Hubungan peran (kasus) : kelas predikat ; kelas leksis.
- b. Predikat leksikal yang bertumpang tindih dengan makna kata.
- c. Predikat retorika yang menunjukkan hubungan yang mempertalikan proposisi-proposisi yang dibangun dari predikat leksikal dan peran.

Inilah alasan mengapa teks dianjurkan dibagi - bagi menjadi satuan kecil per-klausa karena inti klausa adalah predikat.

Selanjutnya periksa juga uraian Allerton (1979, Essential of Gramatikal Theory ; halaman 282) mengenai komponen dasar suatu teks naratif Allerton mengutip.

Van Dijk (1972) mengemukakan komponen dasar sebagai berikut :

1. orientasi = situasi awal (kesinambungan = equilibrium).
2. komplikasi = meledaknya suasana
3. evaluasi = munculnya "pahlawan"
4. resolusi = tindakan kepahlawanan
5. koda = pemulihan situasi awal.

Jalinan, perpaduan teks bisa dipandang dari kebersamaan asosiatif dan bukan berdasarkan urutan. Longacre menunjukkan ciri-ciri wacana (berdasarkan pembagian retorika) sebagai berikut :

- |                   |   |
|-------------------|---|
| Wacana Prosedural | : biasanya melibatkan orang I & III dan ada hubungan waktu.                               |
| Wacana naratif    | : biasanya tidak ditujukan kepada orang atau hal tertentu dan ada penandaan jangka waktu. |



- Wacana ekspositif : biasanya impersonal (tidak ber-  
hubungan dengan orang secara lang-  
sung) dan ditandai oleh hubung-  
an-hubungan logis dan penjelas-  
an.
- Wacana hortatif : biasanya ditujukan kepada orang  
II (menyuruh, menganjurkan) dan  
melibatkan hubungan logis, se-  
bab-akibat, syarat, maksud.
- Wacana dialogis : biasanya melibatkan pembicara  
dan pendengar yang berbicara  
berganti-ganti.

Perlu kiranya dicatat bahwa suatu teks mungkin se-  
kali melibatkan beberapa jenis wacana sekaligus.

Beekman ( sebagaimana dikutip Pike, Pike & Pike :  
1977, halaman 271 ) mengemukakan beberapa petunjuk peru-  
bahan di dalam wacana yang mungkin mendasari bentuk sua-  
tu alinea atau pindah alinea :

- a. Perubahan suasana, penanda kala, subjek kalimat, wak-  
tu, tempat.
- b. penggunaan pertanyaan retorika, seruan, kata penghu-  
bung penanda awal suatu tindakan, rujuk balik, rujuk  
depan, dan bentuk-bentuk paralel (sejajar)

### Alinea

Alinea adalah untaian suatu deretan kalimat yang mungkin berdasarkan hubungan fungsi, peran, kategori, dan perpaduan. Di dalam suatu alinea, suatu tema pokok dikembangkan. Tema itu merangkum topik-topik yang menjadi inti kalimat-kalimat yang terdapat di dalam suatu alinea. Inti suatu alinea biasanya satu kalimat saja dan dapat bersifat menjelaskan, memerintah, bertanya, berseru atau meratapi, atau menunjukkan prosedur. Struktur alinea analogis dengan struktur kata, frase, klausa, kalimat. Jadi, kita bisa berbicara mengenai :

akar (root) alinea, di mana temanya diungkapkan dalam suatu gugus kalimat atau ; pangkal (stem) alinea, dimana temanya diungkapkan dalam suatu gugus kalimat.

### Kalimat

Kalimat adalah suatu satuan gramatikal (dalam hierarki gramatikal) atau suatu ujaran yang memiliki kontur intonasi akhir. Konstituen adalah klausa, penanda hubungan, serta pola-pola intonasi. Perlu dicatat bahwa di dalam tatabahasa tradisional batasan kalimat didasarkan pada satuan makna. Sedang yang dianjurkan di dalam Sintaksis dan Tagmemik ialah berdasarkan satuan bentuk dan makna sebagai penyawaan.

Ciri-ciri penegnalalan :

- a. Kalimat itu umumnya mandiri, dapat dipisahkan dari satuan yang lain ( asas isolability)
- b. Terdapat intonasi akhir
- c. Terdiri dari klausa (mungkin satu, mungkin lebih dari satu)
- d. Kalimat mandiri dapat dipakai untuk memulai suatu percakapan.

### Klausa

Klausa adalah suatu satuan gramatikal yang intinya merupakan dasar yang bisa dikembangkan menjadi kalimat. Unsur pokok suatu klausa ialah predikat atau yang menyerupai predikat ( yang dapat menduduki fungsinya ) yang mungkin diikuti oleh unsur-unsur : subjek, komplement (adjunct).

Ciri-ciri pengenalan :

- a. Klausa mengisi suatu kisi (slot) pada kalimat.
- b. Suatu klausa hanya terdiri dari satu predikat.
- c. Klausa mungkin hanya diisi oleh komplemen saja atau yang mirip predikat.

Perlu dicatat bahwa suatu klausa mandiri sama (fungsinya) dengan suatu kalimat, dan ada kalimat tak ber-klausa seperti yang umum dijumpai di dalam jawaban pendek. Klausa terdiri dari frase-frase.

Seperti yang dikemukakan Pike & Pike (1977); Kalimat dan klausa merupakan satuan dimana suatu proposisi dinyatakan. Proposisi ialah makna dari suatu satuan gramatika yang menyatakan sesuatu tentang term. Term ialah makna suatu satuan yang memberi nama/melabel atau mengacu kepada sesuatu. Adjunct (objek, ajun) ialah unsur yang bukan predikat, komplemen, atau subjek.

### Frase.

Frase ialah suatu term yang terdiri dari rangkaian kata yang tidak bersifat proposional. Rangkaian kata itu terdiri dari satu unsur pusat dan unsur tambahan yang merupakan pengubah atau pembatas (modifier). Frase mengisi suatu kisi di dalam sebuah klausa tidak memiliki ciri-ciri suatu klausa dan terdiri dari dua kata atau lebih.

## 4.2 Contoh Analisis Kalimat ( Sederhana)

Ada tiga cara untuk membuat pemerian, yaitu memakai bagan, sel berkisi empat, atau diagram pohon. Kalimat berikut ini dianalisis sampai tataran bahasa :

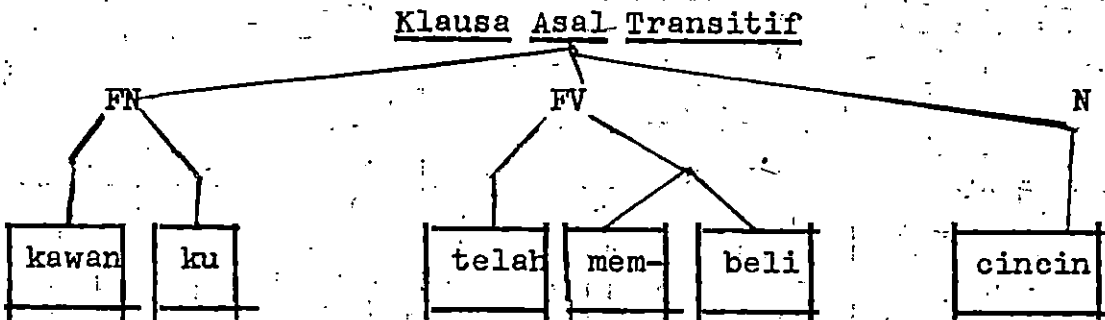
### (1) Bagan

Kalimat	:	Kawanku	Telah membeli	Cincin
Fungsi		Subjek (S)	Predikat (P)	Ajun (A)
Kategori	:	Frasa Nomina	Frasa Verbal	Nomina
Peran	:	Agentif	Pernyataan	Objektif
Kohesi				

(2) Sel berkisi empat

Kawanku		telah membeli		cincin
S	FN	P	FV	A
ag		pt		O

(3) Diagram pohon



(4) Lanjutan contoh analisis (mengakai) model berkisi empat.

a. (1) Beberapa hari yang lalu, saya membeli sebuah buku.

Kld:

T	KLE
M	

(waktu)

H	KlaT
D	

(inti)

beberapa hari ...

saya membeli ...

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

Klat:	S	Pron	P	VdT	Aj	FN <sub>1</sub>
	AG		pt		O	
	saya		membeli		sebuah buku	

KLE :	S	FN2	Komp	FN3
	item (unsur)		CS <sub>1</sub>	
	beberapa hari		yang lalu	

FN <sub>1</sub> :	T	Pembilang (penjodoh)	H	N
	M (bil + klasifikasi)		D	
	sebuah		buku	

FN <sub>2</sub> :	T	K.Bil	H	N
	M (jal)			
	beberapa		hari	

FN<sub>3</sub> : Frase ini adalah frase eksosentris yang dapat diperlakukan sebagai klausa Ekuatif :

S	KG Pengh.	Komp	Ajektif (R)
it		CS	
yang		lalu	

( R ) Jika lalu diperlakukan sebagai Verba Intransitif maka peran yang adalah agentif, fungsi lalu adalah Predikat, dan peran lalu adalah pernyataan.

(2)

KlaE :	S	FN	Komp	Ajek
	item		CS	
	buku itu			menarik
FN :	H	N	T	K Tunjuk (tentu)
	D		M	
	buku			itu

(3) Tetapi isinya cukup sukar.

KldE :	T	K. Penghubung	H	KldE
	M		D	
	tetapi			isinya ...
KlaE :	S	FN	Komp	F Ajek
	isi			
	isinya			cukup sukar
FN :	H	N	T	Pront enklitik
	D		M	
	isi		(milik)	-nya (bentuk terikat)
F Ajek:	T	Adv (R)	H	Ajek
	M		D	
	(tingkat)			sukar
	cukup			

(R) cukup di dalam F Ajek ini berperan sebagai penanda tingkat.

(4) Tadi buku itu dilihat isteri saya

Klat:	T	KKet.W
	M (waktu)	
	tadi	

H	Kla T
D	
buku itu ...	

Klat:	S	FN <sub>1</sub>	P	VT (pasif)(R <sub>1</sub> )	Aj	FN <sub>2</sub>
	O		pt		Ag	
	buku itu		dilihat		isteri saya	

FN <sub>1</sub> :	H	N
	D	
	buku	

T	K Tunjuk(tentu)
M	
itu	

FN <sub>2</sub> :	H	N
	D	
	isteri	

T	Pron (R <sub>2</sub> )
M (milik)	
saya	

(R<sub>1</sub>) dilihat adalah Verba dasar transitif pasif yang menimbulkan perubahan peran dan permutasi (perubahan tempat). Permutasi itu digunakan untuk memindahkan fokus.

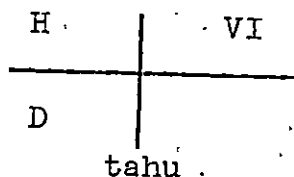
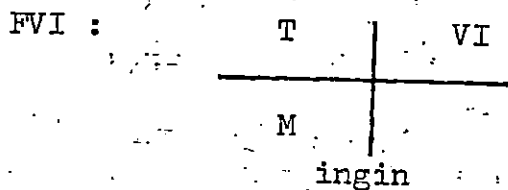
(R<sub>2</sub>) Penandaan milik dalam bahasa Indonesia dilakukan antara lain dengan urutan :  
yang dimiliki + pemilik

(5) Ia ingin tahu

Klat:	S	Pron
	Ag	
	Ia	

P	FVI
pt	
ingin tahu	

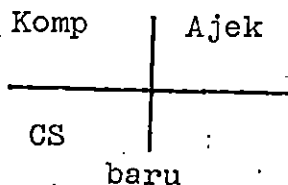
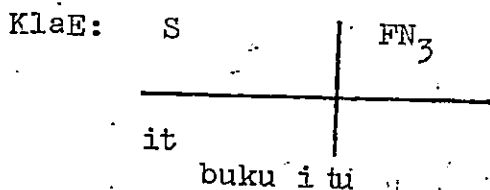
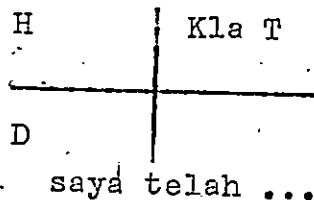
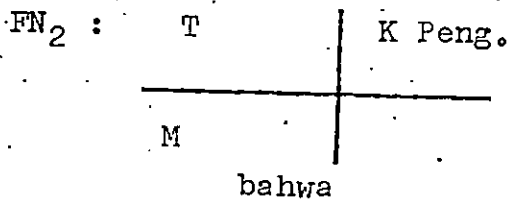
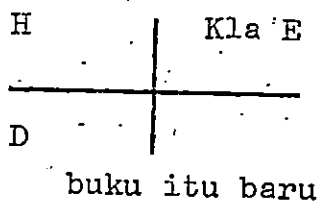
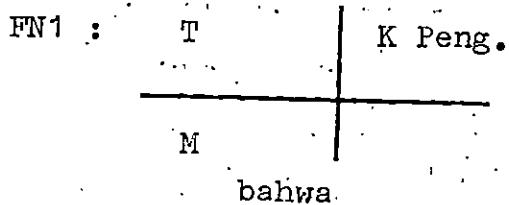
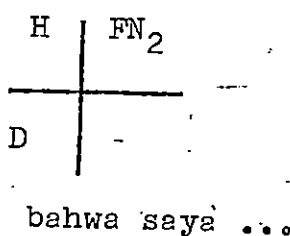
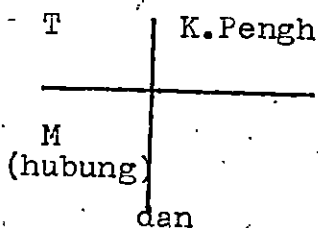
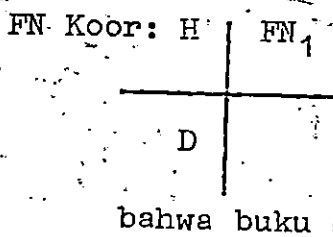
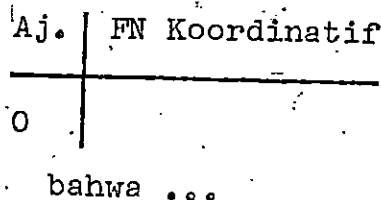
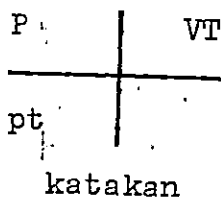
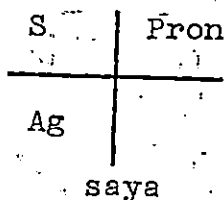




(R) : ingin berperan sebagai penanda keinginan (atributif) dan fungsinya di dalam Frasa ini adalah Tambah (nama fungsi).

(6) Saya katakan bahwa buku itu baru dan bahwa saya telah membaca bab pertama.

K tak langsung :



S	Pron
ag	
saya	

P	FVT
pt	
telah membaca	

Aj	FN <sub>4</sub>
o	
bab pertama	

H	N
D	
buku	

T	K Tunjuk (tentu)
M	
itu	

T	Kata penanda aspek
M	
telah	

H	VT
D	
membaca	

H	N
D	
bab	

T	K.Bil (tingkat)
M	
pertama	

(7) La tersenyum kecut.

S	Pron
Ag	
Ia	

P	V
pt	
tersenyum	

(pelengkap)	Ajek(K.S)
CP	
kecut	

(8) Mungkin harga buku itu yang ia pikirkan.

T	modal
M	
(penanda keraguan) mungkin	

H	KlaE
D	
(inti) harga buku ...	

KlaE:	S	FN <sub>1</sub>
	it	

harga buku itu

Komp	FN <sub>2</sub>
CS	

yang ia pikirkan

FN <sub>1</sub> :	H.	N
	D	

harga

T	FN <sub>3</sub>
M	

buku itu

FN<sub>2</sub> : adalah frasa eksosentris yang dapat diperlakukan sebagai suatu Klausa transitif :

Aj	KG Pengh.
O	

yang

S	Pron
ag	

ia

P	VT (R)
pt	

pikirkan

FN <sub>3</sub> :	H	N
	D	

buku

T	K. Tunjuk (tentu)
M	

itu

(R) Klausa yang ia pikirkan sering dianggap bentuk pasif karena urutan kata-katanya. Namun tidak ada penanda pasif.

(9) Atau ia membaca judulnya ?

KldT:	T	K Pengh.
	M	

(hubungan

atau

H	KlaT
D	

ia membaca...

KlaT:	S	
	Ag	

ia

P	VT
pt	

membaca

Aj	FN
O	

judulnya

FN	H	N
	D	

judul

T	Pron enklitik
M	

(milik)  
-nya (terikat)

(10) Sintaksis judul buku itu.

KLE	S	N
	it	

Sintaksis

Komp	FN <sub>1</sub>
CS	

judul buku itu

FN <sub>1</sub>	H	N
	D	

judul

T	FN <sub>2</sub>
M	

buku itu

FN <sub>2</sub>	H	N
	D	

buku

T	K Tunjuk (tentu)
M	

itu

b) Penandaan hubungan antara kalimat

1. Kata buku (k.1) diulang di dalam kalimat-kalimat sesudahnya (k 2, 4, 6, 8, 10).
2. buku juga diperluas menjadi buku itu (k 2, 4, 6, 8, 10). itu menandai ketertentuan (sebagai artikel tertentu).
3. -nya (k.9) mengacu kepada buku (yang telah disebut di dalam kalimat-kalimat sebelumnya);  
-nya (k.3) mengacu kepada buku (k.2).
4. Ia (k.5, 7, 8) mengacu kepada isteri saya (k.4).
5. yang (k.8) mengacu kepada harga (dalam kalimat yang sama; sedang yang (k.1) mengacu kepada beberapa hari (k.1).

## DAFTAR BACAAN

- Aitchison, Jean ; General Linguistics. The English University Ltd. 1982.
- Cook, Walter A.S.J. Introduction To Tagmemik Analysis  
Mc. Graw Hill. New York. 1964.
- Ramlan, M. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi, Karya Muda,  
Yogya, 1965.
- Ramlan, M. Sintaksis, Karya Muda, Yogya, 1972.
- Samsuri, Analisis Bahasa, Erlangga, Jakarta, 1982.
- Verhaar, J.W.M. Pengantar Linguistik, Gajah Mada University Press, 1982.